

## **PERAN GURU DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN MARGOREJO 1 SURABAYA**

Alifsyam Islamulmuflikhun<sup>1</sup>, Aslinda<sup>2</sup>, Sabilah<sup>3</sup>,  
Meita Landivah<sup>4</sup>, Muhammad Alfin<sup>5</sup>, Aiman Faiz<sup>6\*</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6\* PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>1</sup>alifsyam3002@gmail.com, <sup>2</sup>aslindaaja4@gmail.com,

<sup>3</sup>sabilan.cirebon123@gmail.com, <sup>4</sup>meitalandivah@gmail.com,

<sup>5</sup>alfinnmuhammad63@gmail.com, <sup>6</sup>aimanfaiz@umc.ac.id

### **ABSTRACT**

*Inclusive education is an approach that aims to provide equal learning opportunities for all students, including children with special needs. In this context, the role of teachers is very important in creating a learning environment that supports diversity in the classroom. This study aims to analyze the role of teachers in building a learning environment that supports inclusive education at SDN Margorejo 1 Surabaya. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that teachers have a strategic role in creating an inclusive learning atmosphere through various strategies, such as learning differentiation, the use of diverse learning media, and the application of cooperative learning methods. In addition, teachers also act as facilitators, motivators, and mediators in managing social interactions in the classroom so that each student feels accepted and appreciated. The challenges faced include limited resources, lack of training for teachers, and obstacles in adapting the curriculum to the needs of diverse students. Thus, support is needed from various parties, including schools and the government, to improve teacher competence in implementing inclusive education. The conclusion of this study is that teachers have a key role in building a conducive learning environment for inclusive education, so strategies and policies are needed to support the sustainability of inclusive practices in elementary schools.*

*Keywords: inclusive education, teacher role, learning environment, elementary school.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif melalui berbagai strategi, seperti diferensiasi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta penerapan metode pembelajaran kooperatif. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam mengelola interaksi sosial di kelas agar setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, serta hambatan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan demikian, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemerintah, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan inklusi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru memiliki peran kunci dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi pendidikan inklusi, sehingga diperlukan strategi dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan praktik inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, peran guru, lingkungan belajar, sekolah dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan inklusi menuntut adanya lingkungan belajar yang mendukung keberagaman serta memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi pendidikan inklusi, terutama dalam menciptakan suasana yang inklusif, menyesuaikan metode

pembelajaran, serta memberikan dukungan emosional bagi peserta didik (Ghufron & Kasiyun, 2020). Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran di kelas inklusif.

Di SDN Margorejo 1 Surabaya, penerapan pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan yang mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa inklusi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta hambatan dalam pengelolaan kelas yang heterogen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Cavita et al., 2024), kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

(PJOK) bagi siswa inklusi sering kali disebabkan oleh kurangnya adaptasi metode pengajaran dan keterbatasan kemampuan guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar inklusif tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga aspek sosial dan emosional, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam mendukung pendidikan inklusi adalah penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa. Misalnya, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang berbantuan media digital seperti *Wordwall* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam kelas-kelas rendah (Aliya et al., 2024). Dalam konteks pendidikan inklusi, metode seperti ini dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Selain itu, penggunaan metode Total Physical

Response (TPR) juga efektif dalam membantu siswa tunarungu menguasai kosakata dengan lebih baik (Chafsoh, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan mendukung kebutuhan semua peserta didik.

Selain strategi pembelajaran, kompetensi guru dalam mengelola asesmen yang berdiferensiasi juga menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan inklusi. (Yustitia et al., 2024) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam membuat asesmen berdiferensiasi melalui pelatihan berbasis praktik kolaboratif mampu membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara lebih adil dan akurat. Dengan adanya asesmen yang tepat, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai. Namun, masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi karena kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyesuaikan instrumen evaluasi dengan kebutuhan

individu siswa inklusi. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam merancang asesmen yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, pendidikan inklusi juga menghadapi berbagai kendala struktural dan kebijakan yang perlu diperhatikan. (Nugraheni, 2020) menyoroti bahwa salah satu permasalahan utama dalam pendidikan inklusi adalah kurangnya dukungan kebijakan yang jelas dan sumber daya yang memadai bagi sekolah inklusi. Di SDN Margorejo 1 Surabaya, keterbatasan sumber daya seperti fasilitas pendukung, tenaga pendamping, dan materi pembelajaran yang sesuai sering kali menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup advokasi terhadap kebijakan pendidikan inklusi agar sekolah dapat memperoleh dukungan yang lebih baik dalam menyediakan lingkungan belajar yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Selain aspek akademik, peran guru dalam membangun lingkungan

belajar inklusif juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. (Lathifah, 2024) menemukan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan inklusi, guru yang memiliki empati tinggi, keterampilan komunikasi yang baik, serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman akan lebih efektif dalam membantu siswa inklusi beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelatihan bagi guru tidak hanya harus mencakup keterampilan pedagogis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial agar mereka dapat memberikan dukungan yang holistik bagi peserta didik.

Dalam upaya membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif, guru juga perlu mendorong budaya literasi di dalam kelas. (Budianto et al., 2024) menekankan bahwa peningkatan minat baca siswa melalui metode cerita bergambar dapat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik. Dalam pendidikan inklusi, metode ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk membantu

siswa dengan hambatan belajar dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

Selain itu, kreativitas dalam pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pendidikan inklusi. (Nafis, 2024) mengungkapkan bahwa pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) mampu meningkatkan kreativitas menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan berbasis masalah ini dapat membantu siswa inklusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara lebih mandiri. Dengan demikian, guru perlu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi sangat kompleks

dan mencakup berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran, asesmen, dukungan emosional, hingga advokasi kebijakan pendidikan. SDN Margorejo 1 Surabaya sebagai salah satu sekolah inklusi perlu memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kelas yang heterogen serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan kebijakan yang tepat, diharapkan pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi langsung sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan peran guru dalam

membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi. Studi pustaka ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, serta praktik terbaik dalam pendidikan inklusi, khususnya di tingkat sekolah dasar. Beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jurnal-jurnal akademik yang membahas pendidikan inklusi (Cavita et al., 2024, Ghufroon & Kasiyun, 2020, Aliya et al., 2024), metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus (Chafsoh, 2024) serta strategi asesmen diferensiasi dalam kelas inklusif (Yustitia et al., 2024).

Selain studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan observasi langsung di SDN Margorejo 1 Surabaya untuk memperoleh data empiris mengenai praktik pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar di kelas inklusif. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas inklusif dan bagaimana mereka menyesuaikan metode pembelajaran

agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tetapi hanya mengamati dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan observasi langsung dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana guru di SDN Margorejo 1 Surabaya membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi dengan teori yang diperoleh dari studi pustaka guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam pendidikan inklusi. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberagaman di kelas inklusif dengan berbagai strategi pembelajaran, asesmen yang berdiferensiasi, serta pendekatan sosial dan emosional yang membantu siswa berkebutuhan khusus merasa diterima di lingkungan sekolah. Dalam studi pustaka, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen serta memberikan dukungan yang sesuai kepada peserta didik (Ghufron & Kasiyun, 2020).

Salah satu aspek penting dalam mendukung pendidikan inklusi adalah penerapan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa

beberapa guru telah menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel, seperti penggunaan media visual, teknologi pembelajaran berbasis digital, serta metode belajar kooperatif yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok yang heterogen. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aliya et al., 2024), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) berbantuan media digital seperti *Wordwall* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara yang lebih adaptif dan menyenangkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusi di mana setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis gerakan seperti *Total Physical Response* (TPR) juga ditemukan efektif dalam membantu siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu, dalam memahami dan mengingat kosakata baru. Dalam observasi di SDN Margorejo 1 Surabaya, beberapa guru menggunakan metode ini dalam pengajaran bahasa untuk siswa

inklusi, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Temuan ini didukung oleh penelitian (Chafsoh, 2024), yang menunjukkan bahwa metode TPR dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap kosakata dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SDN Margorejo 1 Surabaya telah mencoba berbagai metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi (Faiz et al., 2022).

Dalam hal asesmen, observasi menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan asesmen yang berdiferensiasi bagi siswa inklusi. Beberapa guru telah berusaha menyesuaikan tugas dan ujian dengan kemampuan individu siswa, tetapi masih terdapat kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen yang benar-benar inklusif. Hal ini sesuai dengan temuan (Yustitia et al., 2024), yang menyatakan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami kendala dalam menyusun asesmen yang dapat mengakomodasi perbedaan individu siswa, terutama dalam kelas inklusif. Salah satu upaya yang dilakukan di SDN Margorejo 1

Surabaya adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru tentang asesmen diferensiasi agar mereka dapat lebih memahami cara menilai kemajuan belajar siswa dengan lebih adil dan akurat.

Selain aspek akademik, lingkungan sosial dan emosional di kelas inklusif juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Observasi menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung interaksi sosial yang positif antara siswa inklusi dan siswa lainnya. Guru secara aktif mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam pembelajaran, sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan tidak terisolasi dari lingkungan sekolah. Penelitian (Lathifah, 2024) juga menegaskan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional siswa. Guru yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik cenderung lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial siswa inklusi.

Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi



dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Observasi menunjukkan bahwa beberapa ruang kelas masih belum sepenuhnya ramah terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, seperti kurangnya alat bantu belajar bagi siswa tunanetra atau kurangnya tenaga pendamping bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini selaras dengan penelitian (Nugraheni, 2020), yang menyoroti bahwa salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan inklusi adalah keterbatasan dukungan infrastruktur dan kebijakan yang memadai di sekolah-sekolah inklusi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kebijakan dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang lebih baik untuk mendukung pendidikan inklusi.

Di sisi lain, budaya literasi juga menjadi salah satu aspek yang berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan observasi, beberapa guru telah mengembangkan berbagai metode untuk meningkatkan minat baca siswa, termasuk dengan

menggunakan cerita bergambar yang lebih menarik bagi siswa berkebutuhan khusus. Metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Budianto et al., 2024), yang menyatakan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca siswa kelas rendah dan membantu mereka dalam memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam kelas inklusif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kreativitas dalam pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi. Guru yang memiliki kreativitas tinggi dalam merancang kegiatan pembelajaran cenderung lebih mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Observasi menunjukkan bahwa beberapa guru telah menerapkan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran, di mana siswa didorong untuk menemukan solusi

atas suatu permasalahan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Nafis, 2024), yang menemukan bahwa metode *Problem-Centered Learning* (PCL) dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis dan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan inklusi, metode ini dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam.

Dari berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran, asesmen, dukungan sosial dan emosional, hingga advokasi kebijakan pendidikan inklusi. Guru telah berusaha untuk menerapkan berbagai metode inovatif guna menciptakan suasana belajar yang inklusif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan dalam asesmen diferensiasi. Dengan adanya dukungan yang lebih baik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah

dan masyarakat, diharapkan pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya dapat terus berkembang dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi semua siswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya sangatlah krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil observasi dan kajian literatur, ditemukan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah ini sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusi lebih mampu menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga mereka dapat belajar secara optimal tanpa mengalami diskriminasi atau hambatan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu aspek utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif dalam kelas inklusif. Guru di SDN Margorejo 1 Surabaya telah mencoba berbagai metode, seperti *Teaching at the Right Level* (TaRL), *Total Physical Response* (TPR), serta pembelajaran berbasis teknologi digital yang mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar. Metode-metode ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran dengan lebih baik sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Aliya et al., 2024) dan (Chafsoh, 2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan berbasis gerakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa inklusi.

Selain strategi pembelajaran, asesmen diferensiasi juga menjadi faktor penting dalam pendidikan inklusi. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, beberapa guru di SDN Margorejo 1 Surabaya telah mulai menerapkan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Asesmen yang lebih fleksibel memungkinkan

siswa inklusi untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga hasil belajar mereka dapat diukur secara lebih adil. Temuan ini didukung oleh penelitian (Yustitia et al., 2024), yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang lebih inklusif. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam hal ini masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih siap dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa inklusi.

Dari segi lingkungan sosial dan emosional, penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran besar dalam menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung interaksi positif antar siswa. Guru secara aktif mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai perbedaan, sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak merasa terisolasi. Sikap inklusif ini dapat membangun kepercayaan diri siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Penelitian (Lathifah, 2024) juga menegaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru berpengaruh terhadap perkembangan

emosional siswa. Oleh karena itu, keterampilan interpersonal guru menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa ruang kelas masih belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan mereka, seperti kurangnya alat bantu belajar bagi siswa tunanetra atau kurangnya tenaga pendamping yang dapat membantu siswa dengan gangguan perkembangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Nugraheni, 2020), yang menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur dan dukungan kebijakan masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di berbagai sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian lebih dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang lebih memadai bagi siswa inklusi.

Budaya literasi juga menjadi salah satu aspek penting yang dapat

mendukung pendidikan inklusi. Guru di SDN Margorejo 1 Surabaya telah mencoba berbagai strategi untuk meningkatkan minat baca siswa, seperti penggunaan cerita bergambar yang lebih menarik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian (Budianto et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam membaca. Dengan demikian, pengembangan budaya literasi di sekolah inklusif dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa inklusi agar lebih mudah memahami pelajaran dan mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Selain itu, kreativitas guru dalam merancang pembelajaran juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. Guru yang memiliki kreativitas tinggi dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa guru telah menerapkan pendekatan berbasis masalah seperti *Problem-Centered Learning* (PCL)

untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis dan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian (Nafis, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kreativitas guru dalam mengajar perlu terus didorong agar pembelajaran di kelas inklusif dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya mencakup berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran, asesmen diferensiasi, dukungan sosial dan emosional, hingga pengembangan kreativitas dalam mengajar. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru, upaya yang telah dilakukan oleh para pendidik di sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat berhasil jika didukung oleh kebijakan yang tepat serta kesadaran yang tinggi dari semua pihak terkait. Dengan adanya dukungan yang lebih baik dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah, diharapkan sistem

pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya dapat terus berkembang dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliya, N., Amin, S. M., Muawanah, M., Indrati, J., & Nafi'ah, U. (2024). Penerapan Pendekatan TaRL Berbantuan Media Wordwall Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II-C SDN Margorejo VI. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1094–1103.
- Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5528–5536.
- Cavita, R. D., Sunanto, S., Akhwani, A., & Djazilan, M. S. (2024). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Pjok terhadap Siswa Inklusi di SDN Margorejo III Surabaya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 25–34.
- Chafsoh, N. P. (2024). Penggunaan Metode Total Physical Response

- dalam Penguasaan Kosa Kata Anak Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–80.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Sd Di Sdn Margorejo Vi Surabaya. *Prosiding Semadif*, 1.
- Lathifah, L. (2024). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel*. IAIN Ponorogo.
- Nafis, A. A. (2024). Meningkatkan kreativitas menulis siswa dengan menggunakan pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD. *Aneka Inovasi Pembelajaran Dari Studi Kepustakaan*, 6(2), 33.
- Nugraheni, W. U. (2020). Problematika Pendidikan Inklusi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten. *Eprints. Walisongo. Ac. Id.*
- Yustitia, V., Prastyo, D., Fanani, A., Sumiharsono, R., Apriani, V., Putra, P., & Rahayu, I. S. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembuatan Asesmen Berdiferensiasi melalui Pelatihan Berbasis Praktik Kolaboratif. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 202–211.